



Studi Fenomenologi: Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kegigihan Penyandang Tunanetra dalam Menguasai Alat Musik

Umaimatul Amiroh^{1*}, Fajar Kawuryan¹

¹Fakultas Psikologi, Universitas Muria Kudus

*Corresponding Author's e-mail: amirohuma@gmail.com

Article History:

Received: October 30, 2025

Revised: December 6, 2025

Accepted: December 23, 2025

Keywords:

Perseverance, Visual

Impairment, Music Learning,

Qualitative Study, Grit

Abstract: This study aims to describe the factors influencing the perseverance of individuals with visual impairments in mastering musical instruments. Using a qualitative phenomenological approach, data were collected through in-depth interviews and observations involving three purposively selected participants with visual impairments. The findings show that perseverance is shaped by the interaction between internal factors interest, consistent practice, meaningful goals, and sustained hope, and external factors such as family support, teacher guidance, and an inclusive school environment. The novelty of this study lies in its focus on how these internal and external factors jointly construct perseverance in the context of music learning among individuals with visual impairments, a topic that remains limited in prior research. Although the sample size is small, the study provides practical implications for inclusive music education, particularly the need for adaptive teaching methods, tactile or audio-based learning materials, and continuous family-school collaboration to strengthen perseverance and musical skill development among visually impaired learners.

Copyright © 2025, The Author(s).

This is an open access article under the CC-BY-SA license



How to cite: Amiroh, U., & Kawuryan, F. (2025). Studi Fenomenologi: Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kegigihan Penyandang Tunanetra dalam Menguasai Alat Musik. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 4(12), 3833–3842. <https://doi.org/10.55681/sentri.v4i12.4886>

PENDAHULUAN

Alat musik merupakan sarana yang digunakan untuk menghasilkan bunyi dan menjadi bagian penting dalam seni musik (Dari et al., 2018). Seni musik memiliki peran signifikan bagi individu berkebutuhan khusus, terutama dalam mengembangkan interaksi sosial, ekspresi diri, serta keterampilan khusus, dan keterampilan komunikasi (Azis & Mukramin, 2021). Bagi penyandang tunanetra, musik tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga media ekspresi diri dan penguatan identitas sosial (Lu et al., 2023).

Tunanetra merupakan individu yang mengalami gangguan penglihatan sebagian (*low vision*) atau total (*totally blind*) (Darmawati et al., 2023). Berdasarkan data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, jumlah penyandang tunanetra di Indonesia mencapai sekitar 1,5% dari total penduduk, atau sekitar 4 juta jiwa (Imran, 2024). Kondisi keterbatasan penglihatan sering menimbulkan perasaan tidak berdaya, rendah diri, dan kehilangan motivasi, namun sebagian individu tetap berusaha menggali potensi diri melalui kegiatan bermusik (Meri Aulia Riska, 2018).

Dalam proses pembelajaran musik, penyandang tunanetra menghadapi berbagai tantangan, baik secara teknis maupun psikologis. Oleh karena itu, mereka memerlukan kegigihan yang tinggi untuk berlatih dan menguasai alat musik. Kegigihan diartikan

sebagai ketekunan dan semangat jangka panjang untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Duckworth, 2024). Individu yang memiliki tingkat kegigihan tinggi lebih mampu bertahan menghadapi hambatan, beradaptasi dengan situasi sulit, dan tetap fokus hingga mencapai hasil yang diharapkan (Credé et al., 2017).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kegigihan tidak hanya ditentukan oleh kemampuan individu, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor internal seperti motivasi, minat, tujuan, serta faktor eksternal seperti dukungan sosial, lingkungan, dan kesempatan belajar (Duckworth, 2024). (Fadhilah et al, 2021) dalam penelitiannya mengenai “*Grit dalam Kehidupan Profesi Usher*” menemukan bahwa dukungan sosial dan faktor eksternal berperan penting dalam meningkatkan kegigihan individu untuk mencapai keberhasilan. Hal tersebut memperkuat pandangan bahwa faktor internal dan eksternal memiliki kontribusi signifikan terhadap kegigihan dalam konteks pembelajaran, termasuk pada penyandang tunanetra yang belajar musik.

Dalam konteks pendidikan musik bagi penyandang disabilitas netra, (Meivina et al., 2020) menegaskan bahwa latihan yang berulang menjadi bagian penting dalam mengatasi keterbatasan sensorik dan meningkatkan kepercayaan diri. Kegigihan yang terbentuk melalui latihan dapat membantu individu tunanetra memahami teknik bermain alat musik dan mengekspresikan diri secara musikal. Namun, kurangnya kegigihan dapat menurunkan motivasi, memperlambat kemajuan belajar, dan menurunkan rasa percaya diri.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kegigihan berperan penting dalam membantu penyandang tunanetra menguasai alat musik. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kegigihan penyandang tunanetra dalam menguasai alat musik dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dari perspektif pengalaman langsung ketiga informan. Meskipun telah ada penelitian mengenai musik bagi penyandang tunanetra dan konsep kegigihan, namun belum banyak studi yang secara khusus meneliti bagaimana faktor internal dan eksternal membentuk kegigihan penyandang tunanetra dalam menguasai alat musik. Minimnya penelitian terkait hal ini menjadikan studi ini memiliki nilai kebaruan untuk dapat memahami bagaimana kedua faktor kegigihan tersebut (internal dan eksternal) berkontribusi terhadap kegigihan mereka dalam berlatih dan menguasai instrumen.

LANDASAN TEORI

1. Konsep Kegigihan

Kegigihan pertama kali ditemukan oleh (Duckworth et al, 2016) sebagai kombinasi antara ketekunan (*perseverance*) dan semangat (*passion*) dalam mencapai tujuan jangka panjang. Individu yang gigih mampu mempertahankan motivasi dan dedikasi meskipun menghadapi kesulitan (Duckworth et al, 2024). Sedangkan menurut (Bunga Sesotya Widyastuti & Tyas Leylasari, 2023) kegigihan juga menjadi dorongan internal untuk mengatasi hambatan dan mencapai keberhasilan. Dengan demikian, kegigihan dapat diartikan sebagai ketekunan dan semangat berkelanjutan untuk mencapai cita-cita jangka panjang melalui usaha yang konsisten dan pantang menyerah.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kegigihan

Duckworth (2024) membedakan faktor pembentuk kegigihan menjadi dua, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi:

- a. Minat yaitu ketertarikan mendalam terhadap aktivitas yang dilakukan

- b. Latihan yaitu usaha berkelanjutan untuk meningkatkan kemampuan
- c. Tujuan yaitu kesadaran akan makna dan manfaat dari aktivitas yang dijalankan
- d. Harapan yaitu keyakinan bahwa usaha yang dilakukan akan membawa hasil positif.

Sementara faktor eksternal meliputi:

- a. Pengasuhan yaitu dukungan keluarga yang mendorong kemandirian dan ketekunan
- b. Lingkungan belajar yaitu ruang yang memberi tantangan sekaligus dukungan
- c. Budaya kegigihan yaitu sistem nilai sosial yang menghargai kerja keras dan komitmen jangka panjang.

Kombinasi faktor internal dan eksternal tersebut memiliki keterkaitan dengan kegigihan penyandang tunanetra untuk terus berupaya menguasai alat musik meskipun menghadapi berbagai keterbatasan.

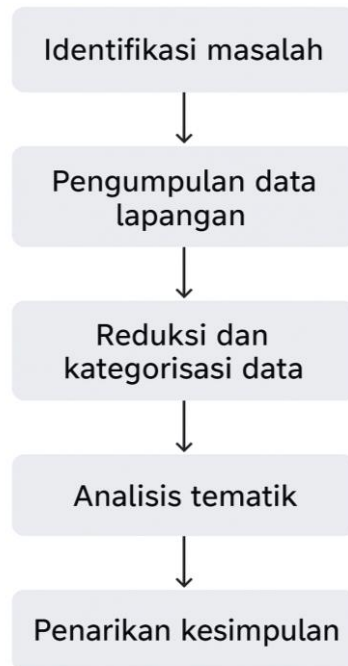
METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi, yang bertujuan memahami makna pengalaman hidup individu penyandang tunanetra dalam menguasai alat musik. Penelitian kualitatif berupaya menggambarkan realitas sosial sebagaimana adanya, bukan sebagaimana seharusnya (Harahap, N, 2020). Pendekatan ini bersifat naturalistik karena dilakukan di lingkungan nyata tempat fenomena berlangsung, bukan di laboratorium (Abdussamad, 2021).

Metode fenomenologis dipilih karena memungkinkan peneliti memahami pengalaman subjektif individu secara mendalam, termasuk pandangan, keyakinan, dan makna yang mereka berikan terhadap proses belajar alat musik. Dengan demikian, penelitian ini diarahkan untuk menggali faktor-faktor internal dan eksternal yang membentuk kegigihan penyandang tunanetra dalam menghadapi hambatan maupun dorongan selama proses berlatih alat musik.

Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa informan memiliki pengalaman langsung terkait fenomena yang diteliti, subjek penelitian yaitu penyandang tunanetra yang menekuni di bidang musik. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi. Proses wawancara berfokus pada eksplorasi pengalaman personal, motivasi, dan faktor yang mempengaruhi kegigihan dalam belajar alat musik.

Analisis data dilakukan secara induktif, yaitu menarik kesimpulan dari data empiris yang ditemukan di lapangan. Proses analisis meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang bersifat tematik (Rijal Fadli, 2021). Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode, serta melakukan *member check* kepada informan agar hasil interpretasi sesuai dengan pengalaman sebenarnya. Penelitian ini dilakukan dalam konteks alamiah, dengan peneliti sebagai instrumen utama yang berinteraksi langsung dengan subjek. Data bersifat deskriptif naratif, lebih menekankan pada makna daripada generalisasi, serta proses penelitian bersifat fleksibel dan terbuka terhadap dinamika lapangan.

Gambar 1. Tahapan Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Duckworth (2024) menjelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kegigihan terdiri atas dua kelompok besar yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal mencakup empat faktor diantaranya yakni seperti minat, latihan, tujuan, dan harapan. Sedangkan faktor eksternal mencakup tiga faktor diantaranya yaitu pengasuhan untuk kegigihan, lapangan bermain untuk kegigihan, dan budaya kegigihan. Berdasarkan hasil penelitian dari tiga informan seorang penyandang tunanetra (SAS, DP, AAF) yang menekuni bidang musik, ditemukan bahwa ketiganya memiliki tingkat kegigihan yang berbeda dalam proses belajar menguasai alat musik, dan menunjukkan kesamaan dalam hal semangat untuk terus berkembang di tengah keterbatasan yang dimiliki. Namun demikian, pengalaman mereka menunjukkan pola yang serupa dalam hal semangat, usaha, dan cara ketiga informan memaknai proses belajar alat musik. Untuk memperjelas pola umum tersebut, pembahasan berikut disusun berdasarkan faktor-faktor kegigihan menurut Duckworth (2024).

1. Faktor Internal

a. Minat

Minat merupakan faktor pertama yang terlihat sangat dominan pada ketiga informan. Ketertarikan pada musik tidak hanya muncul sebagai hobi, tetapi juga berkembang menjadi ruang emosional yang memberi ketenangan, kegembiraan, dan makna mendalam. Ketiga informan menunjukkan minat yang tinggi terhadap musik, meskipun latar belakang serta alasan munculnya ketertarikan tersebut berbeda-beda.

SAS (informan 1) merasakan ketenangan setiap kali bermain musik. Baginya, musik berfungsi sebagai penenang batin yang membantu meredakan stres dan menstabilkan emosi. Dengan demikian, musik tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga menjadi ruang pemulihan emosional.

DP (informan 2) telah menyukai musik sejak kecil dan terbiasa mendengarkan berbagai jenis lagu. Minat itu semakin berkembang ketika DP mulai mengenal alat musik dan memahami bahwa bunyi dapat memengaruhi suasana hati.

AAF (informan 3) memandang musik sebagai media ekspresi diri. AAF merasa setiap nada yang dimainkan mencerminkan perasaan dan pikirannya, sehingga musik memberinya ruang aman untuk mengekspresikan emosinya.

Minat dalam konteks ketiga informan bukan hanya sebagai ketertarikan pasif melainkan bersifat eksistensial yakni memberi tempat bagi mereka untuk merasa utuh meskipun memiliki keterbatasan visual.

Dari perspektif ini, minat memunculkan ketertarikan emosional yang kuat sehingga mereka mampu bertahan meski menghadapi hambatan teknis. Minat mendalam yang dimiliki ketiga informan inilah yang menjadi fondasi penting munculnya kegigihan jangka panjang, sebagaimana dijelaskan oleh Duckworth.

b. Latihan

Latihan menjadi indikator paling nyata dari kegigihan. Meskipun ketiga informan memiliki keterbatasan visual dan menghadapi kesulitan teknis, mereka tetap menunjukkan pola latihan yang konsisten. Dalam faktor latihan, ketiga informan menunjukkan konsistensi dan ketekunan, cara, instrumen, dan strategi yang mereka gunakan berbeda.

SAS (informan 1) memilih untuk berlatih dari alat musik *keyboard* ke alat musik kendang karena mengalami kesulitan menghafal nada dan menempatkan jari pada posisi yang tepat. Keputusan ini menunjukkan fleksibilitas dan kemampuan menyesuaikan instrumen dengan kekuatan motoriknya, setelah berpindah alat, SAS berlatih secara mandiri dengan lebih nyaman.

DP (informan 2) terus berlatih alat musik *keyboard* meskipun sebelumnya mengalami kegagalan dengan alat musik gitarnya. DP terbiasa mengulang satu bagian lagu berkali-kali sampai dikuasainya. Proses latihan yang intens dan berulang ini menunjukkan kedisiplinan yang kuat serta upaya serius untuk menguasai keterampilan musik.

AAF (informan 3) tetap melatih kemampuan musiknya meskipun tidak lagi memiliki akses untuk berlatih alat musik *keyboard*. AAF beralih ke alat musik dan berlatih setiap hari. Selain itu, AAF mengatasi keterbatasan alat dengan mencari lingkungan latihan alternatif, seperti komunitas musik lokal. Hal ini menunjukkan komitmen yang besar untuk tetap berkembang.

Latihan bukan hanya rutinitas teknis, namun latihan adalah cara seseorang dapat menghadirkan diri dalam proses belajar. Ketiga informan melibatkan tubuh, pendengaran, dan intuisi secara penuh, sehingga aktivitas latihan menjadi bagian dari identitas diri, bukan hanya sekedar proses mekanis saja.

Meskipun strategi dan alat musik yang digunakan berbeda bagi setiap informan di atas, ketiga informan sama-sama menunjukkan konsistensi, adaptasi, dan ketekunan dalam menguasai alat musik masing-masing, hal ini menegaskan

bahwa latihan yang berkelanjutan menjadi salah satu faktor internal penting yang memperkuat kegigihan penyandang tunanetra dalam menguasai alat musik.

c. Tujuan

Tujuan memainkan peran penting dalam mempertahankan semangat belajar ketiga informan, meski bentuk tujuan tersebut berbeda sesuai motivasi dan pengalaman pribadi masing-masing.

SAS (informan 1) memiliki tujuan sosial yaitu memberikan hiburan kepada orang lain melalui permainan musiknya. Kebahagiaan yang SAS rasakan ketika melihat orang tersenyum membuatnya merasa dihargai secara emosional, sehingga memperkuat motivasinya untuk terus berkembang.

DP (informan 2) memiliki tujuan untuk dapat berprestasi, DP ingin membuktikan bahwa keterbatasan tidak menjadi penghalang untuk dapat meraih pencapaian yang diinginkannya. Pengalaman mengikuti lomba, meskipun belum memperoleh hasil terbaik, justru memperkuat keinginannya untuk meningkatkan kemampuan yang dimilikinya.

AAF (informan 3) memiliki tujuan personal, yaitu menenangkan diri sekaligus meningkatkan kemampuan musikalnya. AAF juga memiliki tujuan jangka panjang untuk dapat mengajarkan musik kepada anak-anak penyandang disabilitas agar mereka lebih percaya diri. Tujuan bermakna ini memberinya arah dalam proses belajar.

Tujuan membentuk struktur makna yang menopang ketekunan. Ketiga informan tidak sekedar berlatih, tetapi berlatih untuk mendapatkan sesuatu yang mereka inginkan. Selain itu, tujuan juga memberi arah yang jelas sehingga mereka mampu memaknai kesulitan sebagai bagian dari perjalanan dan bukan sebagai hambatan.

Tujuan yang dimiliki ketiga informan baik terkait sosial, prestasi, maupun personal berfungsi sebagai pendorong utama yang menjaga ketekunan mereka. Tujuan yang jelas membuat proses belajar lebih terarah dan memberikan makna dalam perjalanan ketiga informan dalam menguasai alat musik.

d. Harapan

Harapan ketiga informan terlihat dari cara mereka mempertahankan keyakinan bahwa mereka mampu berkembang, meskipun menghadapi berbagai kesulitan dalam proses belajar alat musik. Harapan ini tampak melalui sikap tidak menyerah, upaya menemukan strategi baru, serta keyakinan bahwa setiap tantangan dapat diatasi.

SAS (informan 1) tetap optimis meskipun awalnya mengalami kesulitan menghafal nada pada *keyboard*. SAS memaknai hambatan tersebut sebagai bagian dari proses belajar dan percaya bahwa berpindah alat akan membuatnya lebih mampu dan berkembang dalam memainkan alat musiknya.

DP (informan 2) menunjukkan harapan melalui kemampuannya bangkit setelah kegagalan mempelajari alat musik gitar. DP kembali berlatih alat musik *keyboard* dengan semangat baru dan bahkan mulai mengeksplorasi bidang kewirausahaan. Hal ini menggambarkan bahwa harapan tidak hanya terbatas pada satu bidang, tetapi dapat meluas ke berbagai aspek kehidupan.

AAF (informan 3) mempertahankan harapannya dengan mencari cara untuk tetap belajar meskipun tidak memiliki akses ke alat musik *keyboard*. AAF bergabung dengan komunitas musik lokal untuk tetap mendapatkan bimbingan

dan motivasi. Peralihannya ke alat musik suling menunjukkan harapan yang terjaga melalui kemampuan mencari alternatif lain untuk menemukan solusi.

Harapan yang muncul dari ketiga informan bukan dari kondisi eksternal, tetapi dari pemaknaan internal informan. Ketiga informan merefleksikan pengalaman yang gagal dan menemukan interpretasi yang dapat membangun, bukan hanya bisa merusak saja.

Harapan yang kuat ini menjadi faktor internal penting dalam membentuk ketahanan diri ketiga informan dalam menghadapi tantangan selama belajar musik.

2. Faktor Eksternal

a. Pengasuhan untuk Kegigihan

Pengasuhan keluarga memegang peran sentral dalam membangun kegigihan penyandang tunanetra. Bentuk dukungan yang diberikan oleh keluarga seperti: motivasi verbal, penerimaan emosional, pemberian kesempatan untuk berlatih, penyediaan alat musik, dan lingkungan aman untuk mengeksplorasi kemampuan yang dimiliki.

Dukungan keluarga menjadi faktor eksternal yang sangat berpengaruh dalam membentuk kegigihan ketiga informan. Dukungan tersebut tidak hanya berbentuk motivasi verbal, tetapi juga berupa kesempatan dan ruang bagi ketiga informan untuk terus berlatih dalam menguasai alat musik.

Orang tua SAS (informan 1) dan orang tua AAF (informan 3) aktif mendorong anaknya untuk tetap berlatih alat musik di rumah. Mereka menyediakan waktu, ruang, serta memberikan dorongan emosional agar anak mereka tetap percaya diri dalam mengembangkan kemampuannya. Apresiasi yang diberikan keluarga membuat kedua informan merasa dihargai dan lebih termotivasi.

Orang tua DP (informan 2) terus memberikan semangat meskipun melihat anaknya kesulitan saat mempelajari alat musik tertentu. Ketika DP merasa tidak mampu, dukungan keluarga membantu mengembalikan rasa percaya dirinya. Dengan demikian, keluarga berfungsi sebagai sumber kekuatan psikologis yang menjaga ketahanan DP dalam menghadapi hambatan belajar.

Dukungan keluarga memberikan respons yang positif terhadap ketertarikan anaknya pada saat latihan untuk memainkan alat musik. Dukungan ini dapat menumbuhkan rasa percaya diri, rasa aman, dan perasaan yang dihargai, sehingga ketiga informan memiliki kekuatan batin untuk bertahan dalam menghadapi hambatan.

Secara keseluruhan, pola pengasuhan ketiga keluarga tersebut menunjukkan bahwa dukungan emosional dan penerimaan tanpa syarat mampu memperkuat kegigihan penyandang tunanetra dalam menguasai alat musik.

b. Lapangan Bermain untuk Kegigihan

Peran guru dalam proses pembelajaran musik menjadi salah satu faktor eksternal penting yang mempengaruhi kegigihan ketiga informan. Masing-masing guru memberikan dukungan, arahan, dan penyesuaian metode belajar yang berbeda sesuai kebutuhan tiap informan.

SAS (informan 1) mendapatkan arahan dari gurunya untuk berpindah dari alat musik *keyboard* ke alat musik kendang. Guru melihat bahwa kendang lebih sesuai dengan kemampuan motorik SAS, sehingga perubahan instrumen ini

memudahkannya untuk memahami teknik dasar musik. Guru juga menggunakan pendekatan berbasis audio dan latihan berulang, yang membuat SAS lebih mudah menangkap pola ritme.

DP (informan 2) memperoleh bimbingan agar terus berlatih alat musik *keyboard* setelah mengalami kegagalan dengan alat musik gitarnya. Meskipun DP sempat merasa tidak mampu, dorongan guru membuatnya mau mencoba kembali. Walau pada akhirnya DP beralih minat ke kewirausahaan, dan peran guru tetap berpengaruh dalam membentuk dasar ketekunan yang DP bawa ke bidang lainnya.

AAF (informan 3) juga merasakan dukungan guru pada masa sekolah, terutama ketika AAF masih memiliki akses untuk berlatih alat musik *keyboard*. Guru memberikan kesempatan berlatih secara rutin dan menyesuaikan tempo pembelajaran. Setelah lulus dan tidak lagi memiliki alat, bekal pelatihan dari guru tetap membuat AAF mampu mengembangkan keterampilan melalui alat musik lain seperti suling.

Dalam perspektif informan, guru adalah seorang figur yang memberikan “validasi” bahwa mereka mampu. Guru menjadi agen eksternal yang memperkuat makna positif dalam diri informan terhadap proses belajar dan berlatih alat musik yang ditekuninya.

Secara keseluruhan, ketiga informan menunjukkan bahwa bimbingan guru baik berupa penyesuaian instrumen, dorongan untuk tetap berlatih, maupun strategi pembelajaran yang ramah bagi penyandang tunanetra menjadi faktor yang memperkuat motivasi serta kemampuan beradaptasi ketiga informan dalam belajar alat musik.

c. Budaya Kegigihan

Budaya lingkungan belajar yang inklusif juga menjadi faktor eksternal yang sangat berpengaruh terhadap kegigihan ketiga informan. Lingkungan sekolah yang memberi ruang, toleransi, dan penghargaan terhadap proses belajar mendorong mereka untuk terus mengembangkan diri.

SAS (informan 1) merasakan bahwa lingkungan sekolah mendukung proses belajarnya dengan memberikan kesempatan tampil dan berlatih bersama teman-temannya. Suasana yang saling menghargai membuat SAS merasa diterima, sehingga SAS lebih percaya diri untuk terus berlatih.

DP (informan 2) belajar memahami bahwa kegagalan merupakan bagian dari proses melalui pengalaman bermusik di sekolah. Lingkungan yang tidak menghakimi membuatnya mampu mengembangkan diri. Ketekunan yang terbentuk di dunia musik tetap terbawa ketika DP mulai mengeksplorasi bidang kewirausahaan.

AAF (informan 3) juga memperoleh manfaat dari budaya sekolah yang inklusif. AAF merasa diberi ruang untuk mencoba, berlatih, dan mengikuti kegiatan musik meskipun memiliki keterbatasan. Lingkungan yang suportif ini membangun keberanian AAF untuk tetap mengembangkan diri melalui komunitas musik setelah dirinya tidak lagi memiliki akses ke fasilitas sekolah.

Lingkungan inklusif memberikan informan pengalaman seperti menjadi bagian dari dalam suatu komunitas yang ada. Perasaan ini memperkuat identitas sosial dan menjadikan musik bukan hanya aktivitas individual, tetapi aktivitas sosial yang sangat bermakna.

Budaya sekolah yang menghargai proses belajar, memberikan kesempatan yang sama, dan mendukung perkembangan penyandang disabilitas terbukti berperan besar dalam memperkuat ketekunan ketiga informan dalam mempelajari alat musik.

3. Sintesis Temuan: Pola Umum Pembentukan Kegigihan

Berdasarkan hasil penelitian, kegigihan penyandang tunanetra terbentuk melalui interaksi yang saling menguatkan antara faktor internal (minat, latihan, tujuan, dan harapan) dan faktor eksternal (pengasuhan keluarga, dukungan guru, dan budaya sekolah yang inklusif).

Interaksi ketiga faktor eksternal ini menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan potensi musikal informan. Sementara empat faktor internal membentuk kekuatan batin yang membuat ketiga informan mampu bertahan dalam proses belajar yang panjang.

Pada akhirnya, ketiga informan menunjukkan pola kegigihan yang hampir mirip satu sama lain seperti: mereka beradaptasi, mencoba ulang, mengganti strategi, mengubah instrumen, mencari dukungan, dan terus bergerak maju meskipun menghadapi keterbatasan.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegigihan penyandang tunanetra dalam belajar menguasai alat musik terbentuk melalui kombinasi dari faktor internal dan eksternal yang saling memperkuat. Hambatan seperti kesulitan teknik, keterbatasan alat, dan perubahan minat tidak menjadikan penghalang bagi ketiga informan dan membuat berhenti begitu saja, melainkan menjadikannya sebagai dorongan untuk beradaptasi dan menemukan cara baru dalam mencapai tujuan yang ingin dicapai. Kegigihan ketiga informan tumbuh melalui proses panjang yang melibatkan motivasi, dukungan sosial, dan lingkungan yang inklusif. Temuan ini mendukung pandangan Duckworth (2024) bahwa kegigihan tumbuh dari interaksi antara motivasi pribadi dan lingkungan yang mendukung proses belajar secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kegigihan penyandang tunanetra dalam menguasai alat musik terbentuk melalui perpaduan faktor internal seperti minat, latihan, tujuan, dan harapan. Serta faktor eksternal berupa dukungan keluarga, bimbingan guru, dan budaya belajar yang inklusif. Ketiga informan menunjukkan konsistensi, kemampuan beradaptasi, serta ketahanan menghadapi hambatan teknis maupun keterbatasan fasilitas.

Secara teoritis, temuan ini memperkuat pandangan Duckworth (2024), bahwa kegigihan tidak hanya bersumber dari motivasi pribadi, tetapi juga dari dukungan lingkungan yang menyediakan kesempatan belajar dan ruang untuk berkembang.

Penelitian ini merekomendasikan pengembangan sarana pembelajaran musik yang ramah disabilitas seperti alat musik dengan penanda taktil dan materi ajar berbasis audio, serta pendampingan berkelanjutan dari guru, keluarga, komunitas untuk membantu penyandang tunanetra mengoptimalkan potensi musikalnya.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah berperan dalam proses penelitian ini, khususnya kepada:

1. Ibu Fajar Kawuryan, S.Psi., M.Si., selaku dosen pembimbing skripsi, yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi selama proses penyusunan penelitian ini.
2. Para informan penyandang tunanetra yang dengan penuh kesediaan telah berpartisipasi dan memberikan data berharga dalam penelitian ini

DAFTAR REFERENSI

1. Abdussamad, H. Z., dan M. S. Sik. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV Syakir Media Press, 2021.
2. Duckworth, Angela. *Grit: The Power of Passion and Perseverance*. New York: Scribner, 2016.
3. Duckworth, Angela. *Grit: The Power of Passion and Perseverance*. New York: Scribner, 2024.
4. Fadhillah, Nia, dan L. M. I. Wardani. *Grit dalam Kehidupan Profesi Usher*. Yogyakarta: Penerbit NEM, 2021.
5. Harahap, N. *Penelitian Kualitatif*. 2020.
6. Fadli, M. R. Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21, no. 1 (2021): 33–54
7. Dari, Wulan, dan Lusa Indah Prahartiwi. “Sistem Informasi Penjualan Alat Musik Menggunakan Model Water Fall.” *Jurnal Khatulistiwa Informatika* 6, no. 1 (Juni 2018): 87–93.
8. Hasneli, dan Fitra Meri Aulia Riska. “Gambaran Aktualisasi Diri Penyandang Tunanetra (Studi pada Boy Sandi Penyanyi Minang).” *Jurnal Al-Qalb* 10, no. 1 (Maret 2018): 32–40.
9. Azis, Fatimah, Sam’un Mukramin, dan Risfaisal. “Interaksi Sosial Anak Autis di Sekolah Inklusi (Studi Sosiologi pada Sekolah Inklusi di Kota Makassar).” *Equilibrium: Jurnal Pendidikan* 9, no. 1 (Januari–April 2021): 77–79.
10. Credé, Marcus, Michael C. Tynan, dan Peter D. Harms. “Much Ado About Grit: A Meta-Analytic Synthesis of the Grit Literature.” *Journal of Personality and Social Psychology* 111, no. 3 (Juni 2016): 492–511.
11. Darmawati, Tria Laila, R.A. Retno Hastijanti, dan Farida Murti. “Strategi Desain Fasilitas Pendidikan Bagi Tunanetra dan Tunagrahita.” *SARGA: Journal of Architecture and Urbanism* 17, no. 2 (Juli 2023): 23–32.
12. Lu, Leon, Karen Anne Cochrane, Jin Kang, dan Audrey Girouard. “Why Are There So Many Steps? Improving Access to Blind and Low Vision Music Learning through Personal Adaptations and Future Design Ideas.” *ACM Transactions on Accessible Computing* 16, no. 4 (Agustus 2023): 1–25.
13. Meivina, Skolastika Nada. “Pembelajaran Piano untuk Murid Tunanetra.” *Jurnal Program Studi S-1 Pendidikan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Tahun Akademik 2019/2020*.
14. Widyastuti, Bunga Sesotya, dan Herdina Tyas Leylasari. “Hubungan Antara Hope (Harapan) dengan Grit (Kegigihan) Mahasiswa yang Sedang Berkuliah di Kota Madiun.” *Journal of Social Science and Humanities Research* 2, no. 1 (Agustus 2023): 86–93.
15. Imran, Maharani. “Peningkatan Pemberdayaan Penyandang Tunanetra melalui Perancangan Social Media Newsletter di Yayasan Sosial Tunanetra.” *Jurnal Komunitas: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* 6, no. 2 (Januari 2024): 229–39.